



Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemanfaatan Bambu Sebagai Reyengan Tempat Ikan Di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan

Ahmad Afan Zaini¹, Siswadi², Abdullah Zawawi³, M. Habibi Alaudin Al- Falih⁴

^{1,2,3}Universitas Sunan Drajat Lamongan, Indonesia

⁴Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

*Email: afan@insud.ac.id¹, siswadidrajat@gmail.com²,
abdullahzawawi134@gmail.com³, habibhiee003@gmail.com⁴.

Abstract. *Community empowerment is a development strategy aimed at enhancing community capacity, self-reliance, and well-being. Kranji Village in Paciran District, Lamongan Regency, possesses natural bamboo resources that can be utilized to produce *reyengan* (fish containers) to support local fisheries and seafood trade activities. This study aims to analyze the forms of community empowerment involved in utilizing bamboo for *reyengan*, identify the resulting economic impacts, and explain the factors facilitating or hindering its development. A descriptive qualitative research approach was employed, with data collected through observation, interviews, and documentation. The results indicate that utilizing bamboo for *reyengan* enhances the economic value of the bamboo, creates business opportunities for the community, and strengthens the local economy based on village resources. Furthermore, this activity supports the preservation of local wisdom and the sustainable use of natural resources. Facilitating factors include the availability of raw materials, community skills, and the high demand for *reyengan* in fishery operations. Conversely, hindering factors include limited product innovation, restricted market access, and competition from plastic-based products. The study recommends providing mentorship, entrepreneurship training, and government support to enhance the competitiveness of bamboo *reyengan* products.*

Keywords: *Community empowerment, bamboo, *reyengan*, fisheries, local economy.*

Abstrak. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu strategi pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas, kemandirian, dan kesejahteraan masyarakat. Desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan memiliki potensi sumber daya alam berupa bambu yang dapat dimanfaatkan sebagai reyengan (wadah atau tempat ikan) untuk mendukung aktivitas perikanan dan perdagangan hasil laut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan, mengidentifikasi dampak ekonomi yang dihasilkan, serta menjelaskan faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan mampu meningkatkan nilai ekonomis bambu, membuka peluang usaha bagi masyarakat, serta memperkuat ekonomi lokal berbasis potensi desa. Selain itu, kegiatan ini juga mendukung pelestarian kearifan lokal dan pemanfaatan sumber daya alam secara berkelanjutan. Faktor pendukung meliputi ketersediaan bahan baku, keterampilan masyarakat, dan tingginya kebutuhan reyengan dalam aktivitas perikanan. Adapun faktor penghambat meliputi keterbatasan inovasi produk, akses pemasaran, dan persaingan dengan produk berbahan plastik. Penelitian ini merekomendasikan adanya pendampingan, pelatihan kewirausahaan, dan dukungan pemerintah untuk meningkatkan daya saing produk reyengan bambu.

Kata Kunci: Pemberdayaan masyarakat, bambu, reyengan, perikanan, ekonomi lokal.

LATAR BELAKANG

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses pembangunan yang bertujuan meningkatkan kemampuan masyarakat agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Konsep pemberdayaan menempatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang berperan aktif dalam menentukan arah pengembangan ekonomi dan sosial di lingkungannya (Suharto, 2017).

Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang beragam, salah satunya adalah bambu. Bambu merupakan tanaman yang mudah tumbuh, memiliki nilai ekonomis tinggi, serta dapat diolah menjadi berbagai produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Selain digunakan sebagai bahan bangunan dan kerajinan, bambu juga dimanfaatkan sebagai peralatan penunjang sektor perikanan (Mubyarto, 1997).

Desa Kranji yang berada di Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan merupakan salah satu wilayah pesisir yang sebagian besar masyarakatnya bekerja sebagai nelayan dan pelaku usaha perikanan. Dalam aktivitas perikanan, masyarakat memanfaatkan bambu sebagai reyengan atau wadah tempat ikan yang digunakan untuk menyimpan, mengangkut, dan memperdagangkan hasil tangkapan laut. Pemanfaatan bambu tersebut menjadi bagian dari kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Keberadaan usaha reyengan bambu tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendukung sektor perikanan, tetapi juga memberikan peluang ekonomi bagi masyarakat desa. Oleh karena itu, diperlukan kajian mengenai bagaimana proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan serta dampaknya terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Kranji.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di Desa Kranji Paciran Lamongan.

KAJIAN TEORITIS

1. Teori Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merupakan konsep pembangunan yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan sosial dan ekonomi. Pemberdayaan tidak hanya berorientasi pada pemberian

bantuan, tetapi juga pada peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam konteks pembangunan desa, pemberdayaan masyarakat menjadi instrumen penting untuk meningkatkan kesejahteraan melalui penguatan kemampuan, partisipasi, dan kemandirian masyarakat (Suharto, 2017).

Menurut Robert Chambers (2014), pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses yang berpusat pada masyarakat (*people-centered development*), partisipatif, berkelanjutan, dan bertujuan meningkatkan kontrol masyarakat terhadap sumber daya serta keputusan yang memengaruhi kehidupan mereka. Teori ini menekankan bahwa masyarakat harus menjadi pelaku utama pembangunan, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

Sementara itu, Suharto (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah agar memiliki akses terhadap sumber daya produktif. Sebagai tujuan, pemberdayaan diarahkan pada terciptanya masyarakat yang memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan hidup, percaya diri, serta mampu berpartisipasi dalam pembangunan sosial dan ekonomi.

Menurut Gunawan Sumodiningrat (1999), pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Enabling (Pemungkinan), yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang.
- b. Empowering (Penguatan), yaitu memperkuat kapasitas dan kemampuan masyarakat melalui pendidikan, pelatihan, akses informasi, dan dukungan modal.
- c. Protecting (Perlindungan), yaitu memberikan perlindungan kepada kelompok masyarakat agar tidak mengalami ketimpangan atau eksploitasi dalam proses pembangunan.

Selanjutnya, Jim Ife (2008), mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan upaya memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada masyarakat sehingga mereka dapat menentukan masa depannya sendiri serta berpartisipasi dalam kehidupan sosial secara lebih aktif. Dalam perspektif ini,

pemberdayaan tidak hanya menyangkut aspek ekonomi, tetapi juga sosial, budaya, dan politik.

Apabila dikaitkan dengan pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di Desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan, teori pemberdayaan masyarakat dapat dilihat melalui peningkatan kemampuan masyarakat dalam mengolah bambu menjadi produk bernilai ekonomi, penguatan usaha berbasis sumber daya lokal, serta peningkatan pendapatan masyarakat pesisir. Kegiatan tersebut mencerminkan proses pemberdayaan yang mendorong masyarakat menjadi lebih mandiri dalam mengembangkan potensi desa dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga.

Menurut Suharto, keberhasilan pemberdayaan masyarakat dapat diukur melalui beberapa indikator berikut (Suharto, 2017).

- a. Meningkatnya akses masyarakat terhadap sumber daya ekonomi.
- b. Meningkatnya kemampuan dan keterampilan masyarakat.
- c. Bertambahnya kesempatan kerja dan usaha produktif.
- d. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.
- e. Meningkatnya kemandirian dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini, indikator tersebut digunakan untuk menganalisis sejauh mana pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan mampu meningkatkan kapasitas dan kesejahteraan masyarakat Desa Kranji.

2. Teori Pemanfaatan Sumber Daya Lokal

Pemanfaatan sumber daya lokal merupakan pendekatan pembangunan yang menekankan penggunaan potensi yang tersedia di suatu wilayah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Sumber daya lokal dapat berupa sumber daya alam, sumber daya manusia, budaya, maupun kearifan lokal yang dimiliki oleh suatu komunitas. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan nilai tambah ekonomi melalui pengelolaan sumber daya yang tersedia tanpa bergantung secara berlebihan pada sumber daya dari luar daerah (Suharto, 2017).

Menurut Mubyarto (1998), pembangunan ekonomi berbasis sumber daya lokal merupakan upaya mengoptimalkan potensi ekonomi yang dimiliki masyarakat setempat

agar mampu menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan memperkuat kemandirian ekonomi masyarakat. Dalam konteks ekonomi kerakyatan, sumber daya lokal menjadi modal utama dalam menciptakan aktivitas ekonomi yang sesuai dengan karakteristik wilayah dan kebutuhan masyarakat.

Selanjutnya, Todaro dan Smith menjelaskan bahwa pembangunan yang berkelanjutan harus memperhatikan pemanfaatan sumber daya lokal sebagai instrumen untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Pengelolaan sumber daya lokal yang efektif akan mendorong terciptanya pembangunan yang inklusif dan berkeadilan (Todaro dan Stephen, 2015).

Dalam perspektif pembangunan masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal juga berkaitan dengan konsep Asset Based Community Development (ABCD) yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight. Teori ini menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset dan potensi yang dapat dikembangkan sebagai modal pembangunan. Fokus pembangunan tidak hanya pada permasalahan masyarakat, tetapi pada kekuatan dan sumber daya yang telah dimiliki masyarakat itu sendiri (Kretzmann dan John L., 1993).

Berkaitan dengan penelitian ini, bambu merupakan salah satu sumber daya lokal yang memiliki nilai ekonomi dan ekologis tinggi. Pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di Desa Kranji Paciran Lamongan menunjukkan bagaimana masyarakat mampu mengolah potensi lokal menjadi produk yang memiliki manfaat ekonomi bagi nelayan dan pelaku usaha perikanan. Selain meningkatkan pendapatan masyarakat, pemanfaatan bambu juga mendukung pelestarian lingkungan karena bambu merupakan bahan yang dapat diperbarui (*renewable resources*) dan lebih ramah lingkungan dibandingkan produk berbahan plastic (Martawijaya et al., 2005).

Dengan demikian, teori pemanfaatan sumber daya lokal menegaskan bahwa pembangunan masyarakat yang berkelanjutan dapat diwujudkan melalui pengelolaan potensi lokal secara optimal, partisipatif, dan produktif sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperkuat ekonomi desa.

3. Teori Ekonomi Berbasis Kearifan Lokal

Ekonomi berbasis kearifan lokal merupakan konsep pembangunan ekonomi yang menempatkan nilai-nilai budaya, tradisi, pengetahuan lokal, dan potensi sumber daya daerah sebagai dasar dalam aktivitas ekonomi masyarakat. Konsep ini menekankan bahwa pembangunan ekonomi tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan dan keuntungan semata, tetapi juga memperhatikan aspek sosial, budaya, dan keberlanjutan lingkungan. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki sehingga mampu menciptakan kemandirian ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan secara berkelanjutan (Baiquni, 2007).

Menurut Haryati Soebadio (1986), kearifan lokal adalah identitas budaya yang memungkinkan suatu masyarakat menyerap dan mengolah kebudayaan luar sesuai dengan karakter dan kemampuan masyarakat setempat. Dalam konteks ekonomi, kearifan lokal menjadi modal sosial yang dapat mendorong terciptanya aktivitas ekonomi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan.

Sementara itu, Sedyawati (2006), menjelaskan bahwa kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan masyarakat yang diperoleh melalui pengalaman panjang dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai aktivitas ekonomi, termasuk pengelolaan sumber daya alam secara bijaksana dan berkelanjutan.

Dalam perspektif pembangunan ekonomi, Mubyarto (2006) mengemukakan bahwa ekonomi kerakyatan yang berbasis pada potensi lokal merupakan salah satu strategi untuk memperkuat daya tahan ekonomi masyarakat. Pengembangan usaha berbasis sumber daya lokal dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap produk dari luar daerah.

Lebih lanjut, Suharto (2017) menjelaskan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat akan lebih efektif apabila dibangun berdasarkan aset dan potensi yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan berbasis aset (*asset-based development*) menempatkan sumber daya lokal sebagai modal utama dalam menciptakan nilai tambah ekonomi.

Dalam penelitian ini, pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di Desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan merupakan bentuk ekonomi berbasis kearifan lokal. Bambu yang tersedia di lingkungan sekitar diolah menjadi produk yang

memiliki nilai guna dan nilai jual tinggi bagi masyarakat nelayan. Aktivitas tersebut tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mempertahankan tradisi lokal, memperkuat identitas budaya masyarakat pesisir, serta mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan.

Lokasi penelitian berada di Desa Kranji Kecamatan Paciran Kabupaten Lamongan. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara dengan pengrajin reyengan bambu, nelayan, tokoh masyarakat, dan perangkat desa, serta dokumentasi kegiatan produksi dan pemasaran.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldaña (Miles, dkk., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pemanfaatan Bambu Sebagai Reyengan Tempat Ikan

Pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di Desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan merupakan bentuk adaptasi masyarakat pesisir dalam memanfaatkan sumber daya lokal yang tersedia di lingkungan sekitar. Reyengan merupakan wadah berbentuk keranjang yang digunakan oleh nelayan dan pedagang ikan untuk menampung, menyimpan, mengangkut, serta memperdagangkan hasil tangkapan laut. Keberadaan reyengan bambu telah menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat pesisir dan diwariskan secara turun-temurun sebagai kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini.

Secara historis, penggunaan reyengan bambu berkembang karena kebutuhan masyarakat nelayan terhadap wadah yang kuat, ringan, murah, dan mudah diperoleh. Sebelum berkembangnya penggunaan wadah berbahan plastik, hampir seluruh aktivitas distribusi hasil tangkapan ikan di kawasan pesisir Lamongan menggunakan reyengan bambu. Meskipun saat ini telah muncul berbagai alternatif wadah modern, sebagian

nelayan dan pedagang ikan masih mempertahankan penggunaan reyengan bambu karena dinilai lebih ekonomis dan ramah lingkungan (Koentjaraningrat, 2015).

Bambu dipilih sebagai bahan baku utama karena memiliki karakteristik fisik yang sesuai dengan kebutuhan sektor perikanan. Bambu mempunyai tingkat kelenturan yang baik, bobot yang relatif ringan, daya tahan yang cukup kuat terhadap beban, serta memiliki rongga alami yang memungkinkan sirkulasi udara berlangsung dengan baik. Kondisi tersebut sangat membantu menjaga kesegaran ikan selama proses penyimpanan dan distribusi dalam waktu tertentu (Minke, 2023). Selain itu, bambu termasuk sumber daya alam yang dapat diperbaharui (renewable resource) karena memiliki siklus pertumbuhan yang cepat dibandingkan jenis kayu lainnya.

Proses pembuatan reyengan bambu dilakukan melalui beberapa tahapan. Tahap pertama adalah pemilihan bambu yang telah berumur cukup tua, umumnya antara tiga hingga lima tahun, karena memiliki serat yang lebih kuat dan tidak mudah pecah. Setelah dipilih, bambu dipotong sesuai ukuran yang dibutuhkan, kemudian dibelah menjadi bilah-bilah tipis. Bilah bambu selanjutnya dijemur untuk mengurangi kadar air sehingga lebih tahan terhadap serangan jamur dan serangga. Setelah proses pengeringan selesai, bilah bambu dianyam dan dibentuk menjadi reyengan sesuai ukuran yang dikehendaki pasar (Gunawan, 2021).

Dalam perspektif ekonomi masyarakat, pemanfaatan bambu sebagai reyengan memberikan nilai tambah (value added) terhadap bahan baku yang semula memiliki harga relatif rendah. Bambu yang dijual dalam bentuk mentah memiliki nilai ekonomi yang terbatas, namun setelah diolah menjadi reyengan dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi. Kondisi ini menunjukkan adanya proses transformasi sumber daya lokal menjadi produk ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Menurut teori ekonomi lokal, pengolahan sumber daya berbasis potensi desa merupakan salah satu strategi efektif dalam memperkuat ketahanan ekonomi masyarakat pedesaan (Mubyarto, 1997).

Selain memberikan manfaat ekonomi, pemanfaatan bambu sebagai reyengan juga memiliki dimensi sosial dan budaya yang kuat. Keterampilan menganyam bambu umumnya diperoleh melalui proses pembelajaran informal dalam keluarga. Orang tua mengajarkan teknik pembuatan reyengan kepada anak-anak mereka sejak usia muda

sehingga keterampilan tersebut dapat terus dilestarikan. Pola transfer pengetahuan seperti ini menunjukkan adanya proses pewarisan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional (Koentjaraningrat, 2015).

Dari aspek lingkungan, penggunaan reyengan bambu memiliki keunggulan dibandingkan wadah berbahan plastik. Bambu merupakan material alami yang mudah terurai secara hayati (biodegradable), sehingga tidak menimbulkan pencemaran lingkungan dalam jangka panjang. Sebaliknya, penggunaan wadah plastik berpotensi menghasilkan limbah yang sulit terurai dan dapat mencemari ekosistem pesisir maupun laut. Oleh karena itu, pemanfaatan bambu sebagai reyengan dapat dipandang sebagai bentuk praktik ekonomi hijau (green economy) yang mendukung prinsip pembangunan berkelanjutan (UNEP, 2011).

Lebih lanjut, keberadaan usaha reyengan bambu menciptakan hubungan ekonomi yang saling menguntungkan antara pengrajin, nelayan, pedagang ikan, dan konsumen. Pengrajin memperoleh pendapatan dari hasil produksi reyengan, sementara nelayan mendapatkan sarana yang efektif untuk mendukung aktivitas perikanan mereka. Hubungan tersebut membentuk rantai nilai ekonomi lokal yang berkontribusi terhadap perputaran ekonomi desa (Suharto, 2017).

Namun demikian, pemanfaatan bambu sebagai reyengan menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya penggunaan wadah plastik yang dianggap lebih tahan lama dan mudah diperoleh. Selain itu, minat generasi muda untuk menekuni kerajinan bambu cenderung menurun karena mereka lebih tertarik pada pekerjaan di sektor industri atau jasa. Jika kondisi ini tidak diantisipasi, maka keberlanjutan usaha reyengan bambu berpotensi mengalami penurunan di masa mendatang (Sumodiningrat, 1999).

Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang meliputi peningkatan kualitas produk, inovasi desain, pelatihan keterampilan bagi generasi muda, serta dukungan pemasaran berbasis digital. Dengan demikian, reyengan bambu tidak hanya mampu bertahan sebagai produk tradisional, tetapi juga dapat berkembang menjadi komoditas ekonomi kreatif yang memiliki daya saing tinggi dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan.

2. Bentuk Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di Desa Kranji tidak hanya dipahami sebagai kegiatan ekonomi semata, tetapi juga sebagai proses peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi lokal secara mandiri dan berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan partisipatif, masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi potensi, memecahkan masalah, serta mengembangkan usaha produktif yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya setempat (Chambers, 2014).

Pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan bambu dilakukan melalui beberapa bentuk, yaitu:

a) Pemberdayaan Melalui Peningkatan Kapasitas dan Keterampilan

Pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan menunjukkan adanya proses transfer pengetahuan dan keterampilan yang berlangsung secara turun-temurun. Masyarakat memperoleh kemampuan mengolah bambu mulai dari pemilihan bahan baku, teknik pembelahan, penganyaman, hingga proses finishing produk. Keterampilan tersebut menjadi modal sosial yang sangat penting karena memungkinkan masyarakat menghasilkan produk yang memiliki nilai guna dan nilai jual.

Dalam teori pemberdayaan, peningkatan kapasitas (capacity building) merupakan aspek utama yang bertujuan mengembangkan kemampuan individu maupun kelompok agar mampu meningkatkan kualitas hidupnya (Suharto, 2017). Keterampilan mengolah bambu yang dimiliki masyarakat Desa Kranji menjadi bentuk modal manusia (human capital) yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat perekonomian keluarga. Bahkan, beberapa pengrajin telah mampu melakukan inovasi ukuran dan bentuk reyengan sesuai kebutuhan pasar perikanan.

Selain itu, keterampilan yang diwariskan antargenerasi menunjukkan bahwa pemberdayaan tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keberlanjutan pengetahuan lokal yang menjadi identitas masyarakat pesisir.

b) Pemberdayaan Melalui Penguatan Ekonomi Rumah Tangga

Kegiatan produksi reyengan bambu memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Sebagian besar pengrajin merupakan keluarga nelayan yang memiliki pendapatan tidak menentu karena dipengaruhi kondisi cuaca dan musim tangkap ikan. Oleh karena itu, usaha pembuatan reyengan menjadi sumber pendapatan alternatif yang dapat menopang kebutuhan rumah tangga.

Dalam konsep ekonomi masyarakat, diversifikasi sumber pendapatan merupakan strategi penting untuk meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga (Mubyarto, 1997). Dengan adanya usaha reyengan bambu, masyarakat tidak hanya bergantung pada sektor penangkapan ikan, tetapi juga memperoleh penghasilan dari sektor industri rumah tangga berbasis sumber daya lokal.

Pendapatan yang diperoleh dari hasil penjualan reyengan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak, kesehatan keluarga, serta kebutuhan konsumsi sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi melalui usaha reyengan memiliki dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

c) Pemberdayaan Melalui Pengembangan Kewirausahaan Lokal

Usaha reyengan bambu juga mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan (entrepreneurship) di kalangan masyarakat. Pengrajin tidak hanya berperan sebagai produsen, tetapi juga sebagai pelaku usaha yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan produksi, pemasaran, dan pengembangan produk.

Menurut Zimmerer dan Scarborough (2008), kewirausahaan merupakan kemampuan seseorang dalam menciptakan nilai tambah melalui kreativitas dan inovasi untuk memanfaatkan peluang yang ada. Di desa Kranji, masyarakat mampu melihat kebutuhan nelayan terhadap wadah ikan sebagai peluang ekonomi yang dapat dikembangkan menjadi usaha produktif.

Semangat kewirausahaan ini terlihat dari upaya masyarakat mempertahankan produksi reyengan meskipun menghadapi persaingan dengan produk berbahan plastik. Beberapa pengrajin bahkan mulai memperluas jaringan pemasaran ke daerah pesisir lain di Kabupaten Lamongan dan wilayah sekitarnya.

d) Pemberdayaan Melalui Penguatan Modal Sosial dan Gotong Royong

Keberhasilan usaha reyengan bambu tidak terlepas dari kuatnya modal sosial yang dimiliki masyarakat desa Kranji. Modal sosial tersebut tercermin dalam hubungan saling percaya, kerja sama, dan budaya gotong royong antarwarga dalam proses produksi maupun pemasaran.

Robert D. Putnam (2000), menjelaskan bahwa modal sosial merupakan jaringan sosial, norma, dan kepercayaan yang memfasilitasi koordinasi dan kerja sama untuk mencapai tujuan Bersama. Dalam praktiknya, masyarakat desa Kranji sering melakukan kerja sama dalam pengadaan bahan baku bambu, proses produksi, hingga distribusi produk kepada pembeli.

Hubungan sosial yang kuat tersebut menciptakan efisiensi biaya produksi dan memperkuat keberlanjutan usaha reyengan. Selain itu, gotong royong menjadi sarana untuk mempertahankan solidaritas sosial yang merupakan karakteristik utama masyarakat pedesaan.

e) Pemberdayaan Melalui Pemanfaatan Potensi Lokal yang Berkelanjutan

Pemanfaatan bambu sebagai reyengan juga mencerminkan prinsip pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Bambu merupakan sumber daya alam yang dapat diperbarui dengan cepat sehingga penggunaannya relatif lebih ramah lingkungan dibandingkan produk berbahan plastik.

Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, pemanfaatan sumber daya lokal harus mampu memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang dalam memenuhi kebutuhannya (CED, 1987). Oleh karena itu, penggunaan bambu sebagai bahan baku reyengan tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga mendukung upaya pelestarian lingkungan.

Pemanfaatan bambu secara produktif juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ketersediaan bahan baku melalui penanaman kembali dan pengelolaan sumber daya alam yang bijaksana. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat tidak hanya berorientasi pada keuntungan ekonomi jangka pendek, tetapi juga pada keberlanjutan sosial dan ekologis.

Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di desa Kranji tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi

juga memperkuat kapasitas masyarakat, meningkatkan kemandirian, menjaga kearifan lokal, serta mendukung pembangunan berkelanjutan berbasis potensi desa.

3. Dampak Ekonomi dan Sosial

Pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di desa Kranji kecamatan Paciran kabupaten Lamongan memberikan dampak yang signifikan terhadap kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan nilai tambah terhadap sumber daya lokal, tetapi juga menjadi instrumen pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kesejahteraan keluarga serta memperkuat solidaritas sosial masyarakat pesisir.

a) Dampak Ekonomi

1) Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Usaha pembuatan reyengan bambu telah menjadi salah satu sumber pendapatan alternatif bagi masyarakat desa Kranji, terutama bagi keluarga nelayan yang sering menghadapi ketidakpastian pendapatan akibat faktor cuaca, musim ikan, dan fluktuasi harga hasil tangkapan. Melalui produksi reyengan, masyarakat memperoleh tambahan penghasilan yang relatif stabil karena kebutuhan wadah penyimpanan ikan tetap diperlukan dalam aktivitas perikanan sehari-hari.

Dalam perspektif ekonomi masyarakat, pemanfaatan sumber daya lokal seperti bambu mampu menciptakan nilai tambah (value added) yang lebih tinggi dibandingkan jika bambu hanya dijual dalam bentuk bahan mentah. Nilai ekonomis bambu meningkat setelah melalui proses pengolahan menjadi reyengan yang memiliki fungsi praktis bagi nelayan dan pedagang ikan (Mubyarto, 1997).

Selain itu, adanya aktivitas produksi reyengan juga mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap satu jenis mata pencaharian. Diversifikasi sumber pendapatan ini menjadi strategi penting dalam meningkatkan ketahanan ekonomi rumah tangga masyarakat pesisir yang rentan terhadap perubahan kondisi lingkungan dan ekonomi (Suharto, 2017).

2) Pembukaan Lapangan Kerja Lokal

Produksi reyengan bambu membutuhkan tenaga kerja dalam berbagai tahapan, mulai dari pengadaan bahan baku, pemotongan bambu, pembelahan, penganyaman, perakitan hingga pemasaran. Kondisi ini membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, termasuk kelompok usia produktif yang belum memiliki pekerjaan tetap.

Keberadaan usaha reyengan memberikan efek pengganda ekonomi (multiplier effect) karena melibatkan berbagai pihak dalam rantai produksi dan distribusi. Aktivitas tersebut secara tidak langsung mendorong perputaran ekonomi desa melalui peningkatan transaksi dan konsumsi masyarakat (Todaro dan Stephen, 2015).

3) Penguatan Ekonomi Berbasis Potensi Lokal

Pemanfaatan bambu sebagai reyengan menunjukkan bahwa pembangunan ekonomi desa dapat dilakukan melalui optimalisasi sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar. Pendekatan ini sejalan dengan konsep pembangunan ekonomi lokal (local economic development) yang menekankan pemanfaatan potensi daerah sebagai dasar peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Bambu yang sebelumnya hanya dimanfaatkan secara terbatas kini menjadi komoditas produktif yang mampu menghasilkan keuntungan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan bahwa sumber daya lokal dapat menjadi modal pembangunan apabila dikelola secara kreatif dan berkelanjutan (Widjaja, 2014).

4) Efisiensi Biaya dalam Aktivitas Perikanan

Dibandingkan dengan wadah berbahan plastik atau logam, reyengan bambu memiliki biaya produksi yang lebih murah sehingga lebih terjangkau bagi nelayan. Selain itu, sifat bambu yang ringan dan memiliki sirkulasi udara yang baik membantu menjaga kualitas ikan selama proses distribusi dan pemasaran.

Penggunaan reyengan bambu juga mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap produk industri dari luar daerah sehingga sebagian besar manfaat ekonomi dapat dinikmati langsung oleh masyarakat lokal (Sumodiningrat, 1999).

b) Dampak Sosial

1) Pelestarian Kearifan Lokal

Pembuatan reyengan bambu merupakan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat desa Kranji. Keberlangsungan usaha ini tidak hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya lokal yang mencerminkan identitas masyarakat pesisir.

Dalam konteks pembangunan sosial, pelestarian kearifan lokal menjadi penting karena mampu menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya yang telah berkembang dalam masyarakat. Keterampilan mengolah bambu menjadi reyengan merupakan bentuk pengetahuan lokal yang perlu dipertahankan agar tidak hilang akibat modernisasi dan perubahan gaya hidup masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

2) Penguatan Solidaritas dan Gotong Royong

Proses produksi reyengan sering kali melibatkan kerja sama antaranggota masyarakat, baik dalam penyediaan bahan baku maupun proses pengerjaan. Interaksi yang intensif tersebut memperkuat hubungan sosial, rasa kebersamaan, dan budaya gotong royong yang menjadi karakteristik masyarakat pedesaan.

Menurut Putnam (1993), modal sosial berupa kepercayaan, jaringan sosial, dan norma kerja sama memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan pembangunan masyarakat. Di Desa Kranji, usaha reyengan bambu menjadi sarana yang memperkuat modal sosial masyarakat melalui interaksi dan kerja sama yang berkelanjutan.

3) Peningkatan Kemandirian Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat melalui usaha reyengan bambu mendorong tumbuhnya kemandirian ekonomi dan sosial. Masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat pembangunan, tetapi juga berperan sebagai pelaku utama yang mengelola sumber daya dan menentukan arah pengembangan usahanya sendiri.

Kemandirian ini tercermin dari kemampuan masyarakat dalam mengidentifikasi potensi lokal, mengorganisasi kegiatan produksi, serta memasarkan hasil usahanya kepada konsumen. Kondisi tersebut sejalan dengan tujuan utama pemberdayaan masyarakat, yaitu meningkatkan kapasitas masyarakat agar mampu mengatasi permasalahan dan memenuhi kebutuhannya secara mandiri (Chambers, 2014).

4) Penguatan Identitas Komunitas Pesisir

Usaha reyengan bambu telah menjadi bagian dari identitas sosial masyarakat desa Kranji sebagai desa pesisir yang memiliki keterkaitan erat dengan sektor perikanan. Produk reyengan tidak hanya memiliki fungsi ekonomi, tetapi juga menjadi simbol kreativitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya lokal.

Keberadaan usaha ini memperkuat rasa bangga masyarakat terhadap potensi daerahnya serta meningkatkan kesadaran untuk menjaga keberlanjutan sumber daya alam yang menjadi basis kehidupan masyarakat pesisir (Koentjaraningrat, 2015).

5) Dampak Lingkungan dan Kesadaran Ekologis

Penggunaan bambu sebagai bahan reyengan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungan karena bambu merupakan bahan alami yang mudah terurai dan dapat diperbarui. Berbeda dengan wadah berbahan plastik yang berpotensi menimbulkan pencemaran lingkungan, reyengan bambu lebih ramah lingkungan dan mendukung konsep pembangunan berkelanjutan.

Kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan bahan alami juga menjadi bentuk edukasi lingkungan yang penting dalam menjaga keseimbangan antara aktivitas ekonomi dan kelestarian alam (Midmore, 2019).

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Bambu sebagai Reyengan Tempat Ikan

Keberhasilan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di Desa Kranji tidak terlepas dari berbagai faktor yang mendukung maupun menghambat proses pengembangannya. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut penting untuk mengetahui sejauh mana keberlanjutan usaha reyengan bambu dapat dipertahankan dan ditingkatkan.

a) Faktor Pendukung

1) Ketersediaan Bahan Baku Bambu

Salah satu faktor utama yang mendukung keberlangsungan usaha reyengan adalah tersedianya bahan baku bambu yang relatif mudah diperoleh dari wilayah sekitar Lamongan maupun daerah penyangga lainnya. Ketersediaan bahan baku yang cukup

memungkinkan masyarakat memproduksi reyengan secara berkelanjutan tanpa harus menghadapi kendala pasokan yang berarti.

Dalam perspektif pemberdayaan ekonomi lokal, pemanfaatan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar merupakan modal dasar bagi pengembangan usaha masyarakat. Potensi lokal yang dikelola secara optimal dapat menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap bahan baku dari luar daerah (Widjaja, 2014).

Selain itu, bambu memiliki beberapa keunggulan dibandingkan bahan lain, seperti ringan, kuat, mudah dibentuk, serta memiliki biaya produksi yang relatif rendah. Karakteristik tersebut menjadikan bambu tetap diminati sebagai bahan pembuatan reyengan oleh masyarakat pesisir.

2) Keterampilan dan Pengetahuan Lokal Masyarakat

Keterampilan membuat reyengan merupakan warisan budaya yang telah berkembang secara turun-temurun di tengah masyarakat desa Kranji. Pengetahuan mengenai teknik pemilihan bambu, proses pembelahan, penganyaman, hingga pembentukan reyengan diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses pembelajaran informal dalam keluarga maupun lingkungan kerja.

Menurut Koentjaraningrat (2015), pengetahuan lokal merupakan bagian dari sistem budaya yang menjadi pedoman masyarakat dalam menjalankan aktivitas ekonomi dan sosial. Dalam konteks ini, keterampilan membuat reyengan tidak hanya bernilai ekonomis tetapi juga menjadi identitas budaya masyarakat pesisir.

Keberadaan keterampilan lokal tersebut mempermudah proses pemberdayaan karena masyarakat tidak harus memulai dari tahap pengenalan keterampilan dasar. Program pemberdayaan lebih difokuskan pada peningkatan kualitas produk, manajemen usaha, dan pemasaran.

3) Tingginya Kebutuhan Reyengan dalam Aktivitas Perikanan

Desa Kranji sebagai kawasan pesisir memiliki aktivitas perikanan yang cukup tinggi. Reyengan digunakan oleh nelayan dan pedagang ikan untuk menyimpan, mengangkut, dan menata hasil tangkapan laut. Kebutuhan yang terus berlangsung tersebut menciptakan pasar yang relatif stabil bagi pengrajin reyengan.

Dalam teori ekonomi lokal, keberadaan pasar yang jelas menjadi faktor penting dalam menjaga keberlanjutan usaha Masyarakat (Mubyarto, 1997). Produk yang memiliki pengguna tetap akan lebih mudah berkembang dibandingkan produk yang hanya bergantung pada permintaan musiman.

Kondisi ini menunjukkan bahwa reyengan bambu memiliki fungsi praktis yang masih relevan meskipun telah muncul berbagai alternatif wadah modern.

4) Adanya Nilai Gotong Royong dan Modal Sosial

Modal sosial berupa kepercayaan, kerja sama, dan jaringan sosial yang kuat menjadi faktor pendukung penting dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam proses produksi reyengan, masyarakat sering bekerja sama dalam pengadaan bahan baku, proses produksi, maupun distribusi produk.

Menurut Putnam, modal sosial merupakan salah satu aset penting dalam pembangunan masyarakat karena mampu meningkatkan efektivitas kerja kolektif dan memperkuat partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekonomi (Putnam, 1993).

Di desa Kranji, semangat gotong royong membantu pengrajin mengatasi berbagai keterbatasan yang dimiliki secara individu, seperti keterbatasan tenaga kerja dan modal usaha.

b) Faktor Penghambat

1) Persaingan dengan Produk Berbahan Plastik dan Modern

Perkembangan teknologi telah menghadirkan berbagai jenis wadah penyimpanan ikan berbahan plastik yang dianggap lebih praktis, tahan lama, dan mudah dibersihkan. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keberlanjutan usaha reyengan bambu.

Banyak pelaku usaha perikanan mulai beralih menggunakan wadah plastik karena faktor efisiensi dan umur pakai yang lebih panjang. Akibatnya, permintaan reyengan bambu di beberapa segmen pasar mengalami penurunan.

Persaingan tersebut menuntut pengrajin untuk melakukan inovasi produk agar reyengan bambu tetap memiliki daya saing. Inovasi dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas, desain yang lebih menarik, maupun pengembangan fungsi produk yang lebih beragam (Porter, 2004).

2) Keterbatasan Inovasi Produk

Sebagian besar pengrajin masih memproduksi reyengan dengan desain tradisional yang relatif sama dari waktu ke waktu. Kurangnya inovasi menyebabkan produk sulit menjangkau pasar yang lebih luas dan kurang mampu bersaing dengan produk substitusi.

Dalam konsep kewirausahaan, inovasi merupakan faktor penting dalam menciptakan keunggulan kompetitif suatu produk (Schumpeter, 2021). Tanpa inovasi, produk cenderung mengalami stagnasi dan sulit berkembang mengikuti perubahan kebutuhan konsumen.

Oleh karena itu, diperlukan pelatihan dan pendampingan bagi pengrajin agar mampu menghasilkan variasi produk baru yang memiliki nilai tambah lebih tinggi.

3) Keterbatasan Modal Usaha

Permasalahan modal masih menjadi hambatan umum yang dihadapi usaha mikro dan usaha berbasis masyarakat. Keterbatasan modal menyebabkan pengrajin kesulitan meningkatkan kapasitas produksi, membeli peralatan yang lebih modern, maupun memperluas jaringan pemasaran.

Menurut Tambunan (2012), akses terhadap modal merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pengembangan usaha kecil dan menengah di Indonesia.

Apabila akses pembiayaan dapat diperluas melalui koperasi, lembaga keuangan syariah, maupun program pemerintah, maka produktivitas usaha reyengan bambu berpotensi meningkat secara signifikan.

4) Terbatasnya Akses Pemasaran dan Digitalisasi

Sebagian besar pemasaran reyengan masih dilakukan secara tradisional melalui hubungan langsung dengan nelayan dan pedagang lokal. Pola pemasaran seperti ini menyebabkan jangkauan pasar relatif terbatas.

Di era digital, pemasaran berbasis teknologi informasi menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan daya saing produk lokal. Namun demikian, sebagian pengrajin masih memiliki keterbatasan dalam penggunaan media digital untuk promosi dan pemasaran produk (Kotler dan Keller, 2016).

Kondisi tersebut mengakibatkan peluang pasar yang lebih luas, seperti pasar antardaerah maupun pasar kerajinan ramah lingkungan, belum dapat dimanfaatkan secara optimal.

5) Regenerasi Pengrajin yang Mulai Menurun

Tantangan lain yang mulai muncul adalah berkurangnya minat generasi muda untuk menekuni usaha kerajinan bambu. Banyak pemuda desa lebih tertarik bekerja di sektor industri, jasa, atau merantau ke kota dibandingkan melanjutkan usaha keluarga.

Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keberlangsungan pengetahuan dan keterampilan pembuatan reyengan berpotensi mengalami penurunan. Oleh karena itu, diperlukan upaya regenerasi melalui pelatihan, pendidikan kewirausahaan, dan pengembangan usaha yang lebih modern agar usaha reyengan tetap menarik bagi generasi muda (Suharto, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan bambu sebagai reyengan tempat ikan di Desa Kranji, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan merupakan bentuk pengembangan ekonomi lokal yang memanfaatkan potensi sumber daya alam secara optimal dan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan nilai tambah bambu sebagai komoditas lokal, tetapi juga mampu menciptakan peluang usaha, menambah pendapatan masyarakat, serta memperkuat perekonomian berbasis potensi desa.

Keberhasilan pemberdayaan tersebut didukung oleh ketersediaan bahan baku bambu yang melimpah, keterampilan masyarakat dalam mengolah bambu menjadi reyengan, serta tingginya kebutuhan reyengan dalam aktivitas perikanan dan perdagangan hasil laut. Selain memberikan manfaat ekonomi, pemanfaatan bambu juga berkontribusi terhadap pelestarian kearifan lokal dan mendorong penggunaan bahan ramah lingkungan sebagai alternatif pengganti produk berbahan plastik.

Namun demikian, pengembangan usaha reyengan bambu masih menghadapi beberapa kendala, seperti terbatasnya inovasi desain dan diversifikasi produk, lemahnya akses pemasaran, serta persaingan dengan produk berbahan plastik yang lebih praktis dan murah. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara masyarakat, pemerintah, lembaga pendamping, dan pelaku usaha melalui program pelatihan keterampilan, penguatan

kewirausahaan, inovasi produk, serta perluasan jaringan pemasaran agar usaha reyengan bambu memiliki daya saing yang lebih tinggi dan mampu memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat Desa Kranji.

DAFTAR REFERENSI

Artikel Jurnal (satu, dua, atau lebih dari dua penulis)

Gunawan, Hendra. (2021). Pemanfaatan Bambu Sebagai Produk Kerajinan Bernilai Ekonomi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 5, no. 2: 118.

Buku Teks

Baiquni, M. (2007). Pembangunan yang Tidak Berkelanjutan: Refleksi Kritis Pembangunan Indonesia. Yogyakarta: Transmedia Global Wacana.

Chambers, Robert. (2014). Rural Development: Putting the Last First. London and New York: Routledge.

Commission on Environment and Development (CED). (1987). Our Common Future. Oxford: Oxford University Press.

Ife, Jim dan Frank Tesoriero. (2008). Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation. Sydney: Pearson Education Australia.

Koentjaraningrat. (2015). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.

Kotler, Philip dan Kevin Lane Keller. (2016). Marketing Management, 15th ed. New Jersey: Pearson Education.

Kretzmann, John P. dan John L. McKnight. (1993). Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets. Chicago: ACTA Publications.

Martawijaya, Widjaja et al. (2005). Atlas Kayu Indonesia Jilid I. Bogor: Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.

Midmore, J. E. M. (2019). Bamboo and Rattan: Pathways to Sustainable Development. Bangkok: INBAR.

Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. (2014). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. California: Sage Publications.

Minke, Gernot. (2023). Building with Bamboo: Design and Technology of a Sustainable Architecture. Edisi ke-3. Basel: Birkhäuser.

Mubyarto. (1997). Ekonomi Rakyat dan Program IDT. Yogyakarta: Aditya Media.

Mubyarto. (1998). Ekonomi Rakyat: Program IDT dan Demokrasi Ekonomi Indonesia. Yogyakarta: Aditya Media.

Porter, Michael E. (2004). Competitive Advantage: Creating and Sustaining Superior Performance. New ed. New York: Free Press.

- Putnam, Robert D. (1993). *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.
- Putnam, Robert D. (2000). *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community*. New York: Simon & Schuster.
- Schumpeter, Joseph A. (2021). *The Theory of Economic Development*. London and New York: Routledge.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soebadio, Haryati. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suharto, Edi. (2017). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat: Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sumodiningrat, Gunawan. (1999). *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaring Pengaman Sosial*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Tambunan, Tulus. (2012). *Usaha Mikro Kecil dan Menengah di Indonesia: Isu-Isu Penting*. Jakarta: LP3ES.
- Todaro, Michael P. dan Stephen C. Smith. (2015). *Economic Development*, 12th ed. Boston: Pearson Education.
- United Nations Environment Programme (UNEP). (2011). *Towards a Green Economy: Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*. Nairobi: UNEP.
- Widjaja, HAW. (2014). *Otonomi Desa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Zimmerer, Thomas W. dan Norman M. Scarborough. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. New Jersey: Pearson Education.